

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Rangkaian proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran di kelas butuh perencanaan, susunan, komponen, pedoman maupun desain yang saling terkait dengan menggunakan prosedur yang perlu ditempuh melalui sebuah model pembelajaran (Dzaky, 2021, hlm. 11). Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang dipilih pendidik sesuai lingkungan yang ada dan dilakukan secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Khoerunnisa & Aqwal, 2020, hlm.2). Model pembelajaran dimaksudkan sebagai gambaran pembelajaran berdasarkan faktor yang ada di dalam kelas maupun lingkungannya. Model pembelajaran dapat diartikan juga sebagai perangkat atau kerangka yang digunakan dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan (Tayeb, 2017, hlm. 48. Dengan kata lain, model pembelajaran ini merupakan hasil dari penerapan suatu pendekatan, strategi, teknik ataupun metode pembelajaran secara utuh.

Model pembelajaran diartikan dengan sebuah konsep pengelolaan pengalaman belajar yang tersusun dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar yang disajikan secara khas (Ahyar, dkk., 2021, hlm.5). Sejalan dengan pendapat Asyafah (2019, hlm. 22) bahwa model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran dengan sebuah konsep yang memiliki identitas, dan juga langkah-langkah yang sistematis di dalamnya. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran di dalamnya mengatur semua kebutuhan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, seperti penyusunan kurikulum, materi, pengaturan kegiatan peserta didik, sebagai arah proses pembelajaran bagi pendidik, tercipta lingkungan belajar, arah tujuan yang diharapkan, serta terdapat pengevaluasian terkait pembelajaran (Makki & Aflahah, 2019, hlm.3-6).

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan kegiatan atau proses pembelajaran yang disusun berdasarkan komponen penting di dalamnya, yang dilakukan secara sistematis untuk tercapainya sebuah tujuan tertentu dengan berbagai tahapannya.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Julaeha dan Erihardiana (2022, hlm. 133-144) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki manfaat yaitu sebagai berikut; 1) dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, 2) kemudahan dalam tercapainya prestasi belajar peserta didik, 3) dapat mengembangkan pengetahuan pendidik terkait konsep dan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses belajar, dan 4) dapat mencapai hasil belajar peserta didik dengan optimal. Pendidik akan lebih mudah dalam menggunakan model pembelajaran di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Milchan (2019, hlm.12) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini memiliki manfaat yaitu sebagai acuan rancangan proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran ini memiliki manfaat yang menguntungkan bagi pendidik untuk merefleksi diri. Amalia, dkk. (2023, hlm. 7-9) juga menjabarkan beberapa manfaat model pembelajaran bagi pendidik yaitu, mempermudah pelaksanaan pembelajaran dengan adanya langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu tertentu, sebagai alat pendorong untuk memotivasi kegiatan belajar peserta didik, memudahkan pendidik dalam menganalisis dan menilai perilaku peserta didik secara individu atau kelompok, juga memudahkan pendidik dalam menyusun bahan pertimbangan dalam pelaksanaan belajar di kelas untuk memperbaiki serta menyempurnakan kualitas pembelajaran atau disebut dengan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik lebih mudah mengelola kelas dan proses pembelajaran secara baik. Sedangkan manfaat bagi peserta didik adalah dalam pengembangan kemampuan atau keterampilan peserta didik, mendorong rasa ketertarikan, semangat, dan antusias peserta didik untuk belajar, dan membantu peserta didik belajar dengan sistematis.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk perencanaan agar tercapainya tujuan pembelajaran, model pembelajaran ini bisa disesuaikan dengan keperluan, konsep, dan konteks pembelajaran. Syam, dkk. (2022, hlm.71) menyebutkan ada beberapa jenis model pembelajaran yaitu diantaranya pembelajaran berbasis penelitian atau *discovery learning*, pembelajaran menghasilkan karya dengan basis proyek atau *project based learning*, pembelajaran yang mengarahkan pada pemecahan masalah atau *problem based learning*, dan pembelajaran mendorong adanya kerja sama atau kooperatif. Dengan penerapan model pembelajaran ini, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah.

Prihatmojo & Rohmani (2020, hlm. 7) juga memaparkan beberapa jenis model dalam pengoptimalan kegiatan belajar mengajar diantaranya; 1) model kooperatif, yang mengandalkan diskusi peserta didik dengan anggota kelompoknya, 2) model kontekstual, yang mengandalkan situasi atau lingkungan nyata dalam proses belajar, 3) model pembelajaran terpadu, yang mengandalkan hubungan atau kombinasi berbagai ide dari berbagai mata pelajaran selama pendidikannya, 4) model kuantum, yang mengandalkan perubahan atau perubahan apapun yang menghambat proses belajar yang alamiah, dan 5) model berdasar pada masalah (PBL), yang mengandalkan pemecahan terhadap masalah.

Afandi, Chamalah, & Wardani (2013, hlm.16-51) menjabarkan beberapa macam model pembelajaran, diantaranya yaitu; 1) model pembelajaran langsung atau mentranfer ilmu secara langsung dan biasanya bersifat ceramah serta berpusat pada pendidik, 2) model pembelajaran berbasis masalah, 3) model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) atau belajar dengan pengalaman dan kejadian yang dekat dengan peserta didik mengenai persoalan matematika, 4) model pembelajaran konstekstual atau konsep belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan peserta didik secara nyata, 5) model pembelajaran mencari pasangan atau *index card match* yaitu dengan pengulangan materi yang telah diajarkan, 6) model pembelajaran kooperatif atau pelaksanaan belajar mengajar dilakukan secara gotong royong dengan pola berkelompok.

Berdasarkan teori di atas, model pembelajaran yang digunakan untuk mengoptimalkan alur pembelajaran pada penelitian ini, membantu pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kerja sama antar peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning*.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang populer dan direkomendasikan oleh para ahli pendidikan (Patimah, 2021, hlm. 12-19). Menurut penuturan Ahyar, dkk (2021, hlm.33) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk membentuk kelompok atau berkolaborasi untuk melakukan tugas dan mencapai tujuan bersama-sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas dari pendidik. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Prihatmojo & Rohmani (2020, hlm.13-14) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk belajar bersama kelompok atau diskusi.

Handayani, dkk. (2020, hlm. 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah aktivitas yang melibatkan empat sampai enam peserta didik dan membangun konsep secara berkelompok, bekerja sama dan saling membantu. Hal ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab dalam proses belajar sebagai anggota kelompok, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan dikuasai dengan baik. Sedangkan Hasanah & Himami (2021, hlm.1-13) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah direncanakan. Peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar bagi temannya dan membantu mereka belajar. Pembelajaran kooperatif membutuhkan peserta didik untuk dapat belajar memperoleh pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu pendidik dan rekan sebaya (Hasanah & Himami, 2021, hlm.1-13).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam penyelesaian masalah. Mereka juga melakukan proses belajar yang bermakna satu sama lain dan saling belajar sebagai sumber pembelajaran.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Akbar, dkk. (2023, hlm.34-41) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yang pertama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, dan write* atau TTW, pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik bisa membangun pikiran, merefleksi, dan mengorganisasikan idenya untuk kemudian diuji sebelum peserta didik menulis. Yang kedua yaitu tipe jigsaw atau konsep belajar yang mengharuskan anggota kelompok menjadi seorang ahli terhadap pembahasan mereka agar ketika dilakukan perpindahan, mereka memiliki bagian menjelaskan pada kelompok lain. Tipe yang ketiga yaitu *focused discussion pairs* atau teknik pembelajaran antara dua orang secara berpasangan untuk mengembangkan bahasan materi. Jenis atau tipe kooperatif yang keempat yaitu *Ask Your Neighbor* atau teknik yang bisa mempercepat serta memudahkan dua pasang peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif baik sebagai pembicara atau pendengar. Dan jenis kooperatif yang terakhir ialah tipe *Numbered Heads Together* atau pelibatan peserta didik dalam kelompok serta memberi nomor kepada tiap anggota kelompok.

Sulistio & Haryanti (2022, hlm.16-62) juga menjabarkan beberapa jenis model pembelajaran kooperatif ialah diantaranya; 1) kooperatif tipe STAD atau teknik pembelajaran yang mampu menilai kemajuan individu dan kontribusinya terhadap kelompok, 2) kooperatif tipe *jigsaw* atau grup belajar yang terdiri dari peserta yang menggunakan pola anggota asal dan anggota ahli, 3) kooperatif tipe *group investigation* atau kelompok belajar yang melibatkan partisipasi dan juga aktivitas anggota untuk menemukan sendiri informasi yang akan dibahas melalui bahan yang tersedia, 4) kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) atau gaya belajar menggunakan kuis-kuis dan sistem skor untuk hasil dari kegiatan kompetensi antar perwakilan kelompok, 5) kooperatif tipe *think pair share* (TPS) atau teknik belajar yang mengandalkan pikiran individu maupun berpasangan, 6) kooperatif tipe *concept sentence* atau teknik belajar yang mengandalkan konsep kata kunci untuk penunjang belajar tiap kelompok, dan terakhir 7) kooperatif tipe *make a match* atau konsep belajar dengan menggunakan permainan kartu berpasangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Patimah (2016, hlm. 25) menjelaskan bahwa *concept sentence* dan *complete sentence* merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan. Awing & Saleh (2017, hlm.26-34) menyebutkan bahwa model kooperatif tipe *concept sentence* merupakan pelaksanaan pembelajarannya yang terkonsep dengan penggunaan kata kunci atau konsep kalimat sebagai metode pembelajarannya. Sedangkan menurut Patimah (2016, hlm.30) model kooperatif tipe *complete sentence* adalah teknik pengajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyempurnakan paragraf yang belum lengkap dengan menggunakan kata kunci yang telah tersedia.

Berdasarkan jenis-jenis pembelajaran kooperatif di atas, tipe pembelajaran yang cocok mendukung konsep belajar pada penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* sebagai strategi dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang menunjangnya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Concept Sentence*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Concept Sentence*

Model *Concept Sentence* merupakan salah satu dari banyaknya model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan. Melalui kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas, pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* ini mampu menaikkan hasil belajar peserta didik dan mengembangkan hubungan sosial (Putri, dkk., 2020, hlm. 221-229). Pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* adalah konsep belajar yang berfokus pada peserta didik membentuk kelompok heterogen (Patimah, 2021, hlm.12-19). *Concept* bila diartikan ialah suatu konsep, atau kata kunci, sedangkan *Sentence* ialah kalimat. *Concept Sentence* jika dijabarkan secara keseluruhan ialah diartikan sebagai konsep sebuah kalimat yang didasarkan pada kata-kata kunci. Kelompok diminta untuk membentuk kalimat dari empat (minimal) kata kunci yang disajikan, disesuaikan dengan materi (Rosdiana, 2018, hlm.408). Penjelasan tersebut sejalan dengan Hermawati (2020, hlm.38) yaitu bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* merupakan konsep belajar dengan memberikan kata kunci kepada kelompok untuk diubah menjadi kalimat dan paragraf yang padu. Hal ini mampu meningkatkan keterampilan peserta didik berkolaborasi, bersosialisasi, dan berpikir tentang materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* ini dimulai dengan penyampaian kompetensi dan materi oleh pendidik. Kemudian, kelompok dibentuk secara heterogen, pendidik menyampaikan kata kunci yang telah disesuaikan dengan materi ajar, kemudian masing-masing kelompok atau grup merancang kalimat dari kata kunci yang diberikan (Mega, 2019, hlm.16-17). Konsep dalam pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir lebih tinggi dan melatih tingkat pemahaman yang tinggi juga. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Annisa, Hasan, dan Shasliani (2021, hlm. 221-238) yang menyatakan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* adalah proses belajar mengajar yang dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyusun paragraf dari beberapa kata kunci yang telah diberikan. Pembelajaran ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang bahasa Indonesia dan membantu mereka berpikir kritis dan memahami materi dengan mudah. Oleh sebab itu, peserta didik harus mampu mengasah kemampuan tersebut sesuai dengan tuntutan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga didapatkan kesimpulan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* ini yaitu konsep pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan sebuah tugas berkelompok dengan membuat kalimat untuk kemudian dikembangkan menjadi paragraf padu dari beberapa kata kunci yang telah diberikan pendidik.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Concept Sentence*

Setiap model pembelajaran dipastikan memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Ain (2018, hlm.77-78) menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model kooperatif tipe *Concept Sentence*, yaitu diantaranya sebagai berikut; 1) pembelajaran berjalan dengan baik, mengurangi kegiatan yang kurang berguna, 2) pembelajaran yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan kegembiraan mereka, 3) mampu mendorong dan meningkatkan berpikir kreatif peserta didik, 4) belajar menjadi bermakna, 5) memunculkan dan memperkuat kesadaran diri peserta didik terhadap proses pembelajaran, 6) mampu memahami kata kunci pokok pelajaran, dan 7) menjadikan peserta didik sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang lainnya (tutor).

Patimah (2021, hlm.12-19) juga mengemukakan bahwa kelebihan model kooperatif tipe *Concept Sentence*, yaitu; 1) peserta didik mampu mengembangkan rasa partisipasi secara aktif dalam pembelajaran, berkontribusi dalam diskusi, dan mengemukakan pendapat pribadi atau pengalamannya, 2) mampu memecahkan masalah baik secara mandiri maupun kelompok, 3) mampu melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan menggunakan kata kunci untuk membentuk kalimat dan paragraf padu, 4) kata kunci menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar dan menyelesaikan masalah sendiri maupun bersama-sama.

Nababan (2020, hlm.10) juga menyebutkan beberapa kelebihan model kooperatif tipe *Concept Sentence* yaitu; 1) model ini mempermudah peserta didik untuk paham materi karena disediakan dalam bentuk ide-ide dasar secara singkat, tepat, dan padat, 2) materi lebih mudah dipahami, terarahkan dan tersaji secara benar dan tepat, karena pendidik telah menjabarkan uraian materi sebelumnya, 3) melatih kemampuan peserta didik bekerja sama serta menghargai kemampuan orang lain, karena telah terjalinnya komunikasi diantara mereka, 5) pengetahuan peserta didik diasah, karena telah diberikan pemicu berupa kata-kata kunci pembelajaran untuk dibuat kalimat dan juga paragraf, dan 6) meningkatkan tanggung jawab mereka dalam berdiskusi secara pleno yang dipandu oleh pendidik.

Model kooperatif tipe *Concept Sentence* tidak hanya kelebihan yang dimilikinya, tetapi juga memiliki kekurangan. Hasanah (2022, hlm.27) menyebutkan bahwa kekurangan model kooperatif tipe *Concept Sentence*, ialah hanya bisa digunakan pada mata pelajaran tertentu dan peserta didik yang kurang aktif akan dengan mudah mengambil jawaban dari temannya. Sedangkan menurut Annisa, dkk. (2021, hlm. 221-238) kekurangan dari model kooperatif tipe *Concept Sentence* yaitu, 1) kurang cocok jika diterapkan pada semua mata pelajaran, hanya mata pelajaran tertentu yang dapat memakai model kooperatif tipe *Concept Sentence*, 2) peserta didik akan cukup kesulitan mencari jawaban, mereka biasanya hanya bisa menebak kata, seperti kata hubung yang mereka pakai, dan 3) pendidik kurang kreatif dan inovatif dalam pengembangan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence*.

Nababan (2020, hlm.11) juga menjabarkan beberapa kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* ini ialah; 1) kurangnya penguasaan peserta didik terhadap membuat kata-kata kunci karena mereka belum terbiasa, 2) karena pembelajaran bersifat kelompok, membuat beberapa peserta didik kurang aktif dalam kelompok, 3) pembicaraan dalam proses diskusi terkadang melenceng dari bahasan pembelajaran, kegiatan berkelompok membuat mereka banyak mengobrol hal yang tidak diperlukan, dan 4) masih ada peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpendapat, berkontribusi, dan mengulik pengetahuannya saat melakukan diskusi kelompok.

Dengan begitu kesimpulan dari kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* adalah menumbuhkan semangat untuk berpikir dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, membuat kalimat dan paragraf padu dalam kelompok yang berbeda, dan menganalisis kata kunci. Selain itu, kata kunci yang diberikan dan hubungan sosial yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam belajar bersama membantu mereka memahami materi. Sedangkan kekurangan dari model kooperatif tipe *Concept Sentence* adalah bahwa itu hanya bisa dipakai untuk mata pelajaran tertentu. Banyak peserta didik kurang memahami konsep pelajaran dan tidak aktif dalam belajar dan berdiskusi kelompok. Peserta didik yang kurang berbakat dapat menyalin pekerjaan teman kelompoknya, yang berarti pembelajaran berkelompok disalahgunakan. Oleh sebab itu, pendidik perlu memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara baik dan dapat membantu dan membimbing setiap kelompok secara berkala.

c. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Concept Sentence*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai, 2) Pendidik menyampaikan materi yang akan dibahas melalui pembelajaran secukupnya, 3) Pendidik membentuk peserta didik menjadi kelompok kecil, 4) Pendidik memberikan kata kunci yang telah disesuaikan dengan topik yang akan dibahas, 5) Masing-masing kelompok diminta membuat kalimat dari kata kunci yang diberikan pendidik, untuk dibuat paragraf, 6) Hasil pekerjaan kelompok didiskusikan secara bersama-sama dengan dipandu oleh pendidik, dan 7) Peserta didik memberikan kesimpulan dibantu oleh pendidik (Huda, 2019, hlm. 316).

Istarani (2017, hlm.192) bahkan mengatakan bahwa model kooperatif tipe *Concept Sentence* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendidik telah mempersiapkan beberapa kata kunci bagi peserta didik sebelumnya dilakukan proses pembelajaran
- 2) Pendidik menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai
- 3) Pendidik menjelaskan materi secukupnya untuk memancing daya pikir awal peserta didik supaya panas dan *fresh*
- 4) Peserta didik dibuat kelompok heterogen berdirikan 4-5 orang
- 5) Pendidik menyajikan contoh kata kunci, dan sedikit menjelaskan teknis materi untuk dikerjakan nantinya oleh masing-masing kelompok
- 6) Pendidik membagikan beberapa kata kunci yang berbeda pada setiap kelompok
- 7) Masing-masing kelompok diminta membuat kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf
- 8) Hasil diskusi dirundingkan secara pleno di depan kelompok lainnya dengan dipandu oleh pendidik
- 9) Setelah semua kelompok selesai diskusi, peserta didik dan pendidik menarik kesimpulan dari hasil proses belajar mereka di kelas tadi.

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya di atas, menurut Susilo (2022, hlm.539) menjabarkan tahapan pembelajaran model kooperatif tipe *Concept Sentence*, yaitu sebagai berikut; menyampaikan tujuan, menyajikan informasi (materi awal), pembentukan kelompok, penyajian kata kunci, pengerjaan tugas kelompok, diskusi bersama dipandu pendidik, dan kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan model kooperatif tipe *Concept Sentence* di atas, maka disimpulkan model pembelajaran ini dengan baik. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu; 1) Pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajarannya, 2) Pendidik menyajikan informasi atau materi awal sebagai bentuk gambaran awal proses pembelajaran, 3) Pendidik membentuk kelompok, 4) Pendidik menyajikan kata kunci, 5) Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dengan cara diskusi, 6) Presentasi dan diskusi dengan dipandu oleh pendidik, dan 7) Kesimpulan dari pendidik dan peserta didik.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran yang biasa digunakan pendidik dalam pelaksanaan belajar mengajar ialah masih bersifat konvensional, tergantung kebutuhan di kelas. Fahrudin, dkk. (2021, hlm. 64-80) menyatakan bahwa konsep pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang masih monoton dan lebih diajarkan secara lisan dan berpusat pada pendidik atau metode pembelajaran yang

berpusat pada pendidik. Dalam mentransfer ilmu atau materi dilakukan secara satu arah, tidak ada timbal balik dari pendidik ke peserta didik ataupun sebaliknya. Peserta didik mendapatkan informasi secara pasif dan terlalu teoritis, tidak selalu berdasarkan realitas di sekitar mereka (Indriani, Aisyah, & Elok, 2021, hlm.198). Sedangkan penjelasan pembelajaran konvensional menurut Jafar (2021, hlm. 190-199) adalah proses belajar yang singkat, sederhana, dan mudah, serta fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah metode pendidikan yang lebih bergantung pada pendidik sebagai pengirim materi atau pesan tanpa mempersiapkan apapun, memberikan kesan pasif kepada peserta didik dengan berbagai metode pengajaran.

Pembelajaran konvensional biasa dilakukan dengan metode pengajaran yang bertujuan untuk menyampaikan materi secara langsung dan terstruktur. Metode pengajaran yang biasa digunakan diantaranya; a) metode ceramah, b) diskusi kelompok, c) diskusi terbimbing, d) demonstrasi, e) tanya jawab, f) latihan dan praktek, g) pembelajaran berbasis buku teks, h) pengajaran secara langsung, dan i) pembelajaran berbasis kertas dan pensil (Slavin, Robert E., 2020, hlm.130-132). Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga dapat didapatkan informasi terkait pengajaran yang dilakukan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan juga diskusi kelompok.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah bagian penting dari proses pengajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Media pembelajaran diartikan sebagai pengantar pesan melalui berbagai macam alat peraga untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali pesan atau informasi secara tulis atau lisan (Nurfadhillah, 2021, hlm. 8). Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, bahwa media pembelajaran adalah alat bantu berupa benda fisik ataupun non fisik sebagai alat bantu pendidik dan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Materi akan lebih cepat diterima peserta didik secara utuh dan menarik minat peserta didik belajar (Nurfadhillah, 2021, hlm. 13). Media pembelajaran akan tepat dan cocok, apabila disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Tafonao (2018, hlm.103) juga menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Ini memiliki kemampuan meningkatkan perasaan, perhatian, pikiran, dan minat peserta didik untuk belajar. Menurut Wulandari, dkk. (2023, hlm. 3929) penggunaan media pembelajaran dalam proses pengajaran oleh pendidik mampu mengembangkan minat dan motivasi peserta didik, serta pembelajaran yang efektif. Proses belajar akan menyenangkan jika media yang digunakan sesuai dan tepat. Hal ini terbukti dan sesuai dengan yang dikatakan oleh Hasan, *et al.* (2021, hlm. 28) bahwa media pembelajaran adalah pembawa informasi yang telah dirancang khusus untuk dapat memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran sesuai target yang diharapkan dalam situasi belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat pengantar informasi dari pendidik pada peserta didik baik dengan benda fisik maupun non fisik. Media pembelajaran ini digunakan sebagai bentuk perangsang bagi peserta didik dalam memotivasi, penyemangat, stimulus proses belajar, dan menyenangkan untuk tetap menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai kaitan dengan lingkungan belajar yang menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengeksplor dan membangun pengetahuannya (Hasan, *et al.*, 2021, hlm.31-32). Proses belajar mengajar senantiasa menjadi bagian penting apabila terjalin interaksi antara peserta didik dengan media dan lingkungan belajarnya. Media pembelajaran merupakan alat bantu komunikasi pendidik dengan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan efektif (Azzahra, I.S.S., 2022). Komunikasi adalah kunci utama dalam melakukan proses pembelajaran peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Komunikasi pendidik dan peserta didik merupakan proses interaksi pemberian pesan. Agar proses tidak terhambat karena penafsiran yang berbeda, maka dibutuhkan media pembelajaran sebagai alat bantu komunikasi (Hasan, *et al.*, 2021, hlm. 31-32). Sama halnya dengan bantuan media pembelajaran mampu memberikan pengalaman yang bermakna pada proses pembelajaran sebagai alat bantu komunikasi (Hasan, *et al.*, 2021, hlm. 33).

Nurfadhillah, (2021, hlm. 29) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan komponen dalam sistem pembelajaran yang memiliki fungsi, sebagai komponen berupa pesan yang dimuat dalam pembelajaran untuk disampaikan kembali kepada peserta didik. Media pembelajaran ini memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam mengurangi penjelasan secara lisan dari pendidik, juga berpengaruh pada kevariatifan kondisi belajar mengajar, materi yang diajarkan, dan informasi yang disampaikan oleh pendidik akan tersalurkan dengan baik, juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik (Isnarto, dkk., 2017, hlm. 244). Media pembelajaran bermanfaat bagi pendidik dalam penyampaian materi dan memberikan pemahaman belajar kepada peserta didik serta bermanfaat untuk alat inderanya untuk mendengar, merasakan, menghayati, dan mengamati sehingga memperoleh sebuah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan pembelajaran oleh pendidik secara efektif dan mengefisienkan kegiatan pembelajaran, juga peserta didik mampu memperoleh sejumlah pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang bermakna sebagai bentuk hasil belajar.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang digunakan juga dalam prosesnya memerlukan perencanaan yang baik pula. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, kriteria umum tersebut diantaranya yaitu; 1) media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti kompetensi inti dan dasar, 2) media disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan hari itu, 3) media disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, 4) media disesuaikan dengan teori yang dipakai dan diriset sehingga telah teruji validitasnya, 5) media disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, apakah bentuknya visual, audio, atau justru audio visual, dan 6) media disesuaikan dengan kondisi lingkungan, fasilitas, pendukung, dan waktu yang tersedia (Rohani, 2020, hlm. 29-30). Di samping itu, Hasan, *et al.* (2021, hlm.113) menjelaskan bahwa kriteria dalam memilih media, yaitu; media yang dipakai sesuai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran, tepat serta cocok dalam mendukung isi pelajaran, praktis, luwes, dan tahan, pendidik terampil dalam penggunaannya,

mampu mengelompokkan sasaran (terkonsep), dan memiliki mutu dalam teknis pembelajaran. Selain itu, Fitrah (2023, hlm.79) menyebutkan apabila memilih media juga pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut; media bisa memperjelas informasi yang akan disampaikan dengan penjelasan yang konkrit, media sekiranya bisa melibatkan peserta didik secara aktif, dan media bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pendidik perlu mempertimbangkan banyak hal dalam memilih media pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi pelajaran, karakteristik dan juga gaya belajar peserta didik, serta pendidik mampu terampil dalam penggunaan media. Dengan demikian, media pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran mereka.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis atau golongan tertentu. Menurut Wasiyah, dkk. (2023, hlm. 208) menyebutkan bahwa penggolongan atau jenis media pembelajaran umumnya yaitu sebagai alat komunikasi penyampaian pesan dan mampu menumbuhkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan peserta didik dalam belajar.

Magdalena, dkk. (2021, hlm.378) menyebutkan ada lima jenis dasar media pembelajaran yang biasa digunakan, yaitu antara lain; 1) Media cetak, 2) Media audio, 3) Media visual, 4) Media proyeksi gerak manusia, 5) Media berupa benda tiruan seperti miniatur. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Faujiah, dkk. (2022, hlm.83-84) menjelaskan bahwa media yang biasa digunakan dapat diklasifikasikan ke dalam, media audio yang memiliki unsur suara dan bunyi saja dengan menggunakan indera pendengaran, media visual yang memiliki unsur gambar yang dapat dilihat dengan indera penglihatan saja, dan media audio visual yang menyatukan atau menggabungkan keduanya yaitu unsur suara atau bunyi dan juga unsur gambar seperti tayangan video, film, dll. Sedangkan menurut Ibrahim, dkk. (2022, hlm. 107-108) bahwa jenis-jenis media pembelajaran itu ada lima macam, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, media audio (media dengar), media dengan proyeksi atau media yang diproyeksikan, dan televisi (TV) dan *Video Tape Recorder (VTR)*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik dapat menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dalam menyampaikan informasi. Tiap media memiliki karakteristik, kekurangan, dan kelebihan masing-masing serta teknik penggunaannya pun berbeda yang satu dengan yang lainnya. Dari banyaknya media yang disajikan, dengan begitu pendidik dapat memilih media yang dirasa tepat serta cocok dengan materi pembelajaran, kebutuhan pembelajaran, kebutuhan pendidik, ataupun kebutuhan kemampuan peserta didik, dan mampu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini media pembelajaran yang digunakan yaitu *Pop-Up Book* memiliki sifat visual.

6. Media *Pop-Up Book*

a. Pengertian Media *Pop-Up Book*

Nurfadilatunnisa, dkk. (2023, hlm.15) menjelaskan bahwa *Pop-Up Book* merupakan media pembelajaran yang sifatnya visual, dengan penggunaannya yang mengandalkan indera penglihatan. Masykuroh & Wahyuni (2023, hlm.172-181) juga menyatakan bahwa media *Pop-Up Book* adalah suatu alat peraga yang terdiri dari buku tiga dimensi yang ketika dibuka, gambar dan tulisannya akan munculan menarik perhatian peserta didik. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Alviolita & Huda (2019, hlm.50) media *Pop-Up Book* ini berisi gambar tiga dimensi dengan ide materi yang mampu menarik minat dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Tampilannya yang menarik, memiliki konsep, dan dapat menghibur membuat media ini menjadi bahan dalam membantu pendidik menyampaikan pembelajaran.

Alviolita & Huda (2019, hlm. 52) juga menyatakan bahwa media *Pop-Up Book* ini adalah alat peraga yang terdiri dari buku yang di dalamnya terdapat lipatan gambar. Ketika halamannya dibuka, buku itu muncul dengan gambar tiga dimensi. Media ini sering dikatakan sebagai teknik rekayasa kertas dengan pembuatannya yang cukup rumit. Gambar yang ditampilkan dapat berupa bentuk asli atau bentuk serupa tiruan. Umam *et al.* (2019, hlm.3) menyatakan bahwa media *Pop-Up Book* adalah inovasi suatu alat peraga berupa buku yang menampilkan materi dengan desain tiga dimensi yang menghadirkan penggabungan lipatan, gulungan, serta putaran. Konsep berpikir kreatif peserta didik disini akan diuji dengan adanya visualisasi yang ditampilkannya selama menarik seperti *Pop-Up Book* ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media *Pop-Up Book* merupakan alat peraga berupa buku 3 dimensi yang memiliki unsur gambar, gerak, lipatan, gulungan dan konsep materi yang saling berkaitan dengan pembuatan yang cukup rumit. Visualisasi yang disajikan media *Pop-Up Book* secara efektif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi yang disajikan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop-Up Book*

Pop-Up book termasuk ke dalam jenis media pembelajaran visual atau tampilan tiga dimensi yang membuat peserta didik tertarik. Menurut Izzah & Setiawan (2023, hlm. 86-92) media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki beberapa kelebihan, yaitu mampu menyajikan kejutan pada setiap halamannya, peserta didik akan lebih mudah mempelajari konsep pembelajaran, konsepnya yang praktis dapat mengasah daya ingat peserta didik terhadap materi, dan visualisasi yang menarik, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Safri, dkk. (2017, hlm.108) juga mengatakan bahwa salah satu kelebihan dari media *Pop-Up Book* pada pembelajaran adalah dapat memberikan pengalaman luar biasa kepada peserta didik melalui kegiatan melipat, membuka, dan menggeser bagian isi yang ditampilkan dalam media *Pop-Up Book*. Tidak hanya itu, dikemukakan juga oleh Izzah & Setiawan (2023, hlm.86-92) kelebihan media *Pop-Up Book* yang lain yaitu adalah:

- 1) Media dibuat dengan bahan kertas yang tebal, agar tidak mudah rusak dan sobek
- 2) Buku *Pop-Up Book* berisi gambar yang menarik pada setiap halamannya yang membuat peserta didik tertarik dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran
- 3) Pemanfaatannya dapat digunakan secara individu maupun kelompok
- 4) Media digunakan sebagai sarana belajar bagi peserta didik sehingga berdampak pada interaksi antara peserta didik dengan materi ataupun cerita yang ada dalam buku *Pop-Up Book*
- 5) Peserta didik menjadi lebih aktif karena ada kegiatan pengamatan dan sentuhan terhadap media *Pop-Up Book*.

Media *Pop-Up Book* ini juga memiliki kekurangan diantaranya yaitu, dalam proses pembuatannya akan memakan waktu lebih lama, dan kedua bahan-bahan yang digunakan harganya relatif mahal (Izzah & Setiawan, 2023, hlm. 86-92). Selain itu, kekurangan pada media *Pop-Up Book* dijelaskan juga oleh Ningsih, dkk. (2022, hlm.151) diantaranya yaitu, proses pembuatan media *Pop-Up Book* dibutuhkan keterampilan khusus dan penyajian pesan atau materi prinsipnya hanya

menampilkan visual saja. Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, bahwa media *Pop-Up Book* memiliki kekurangan seperti pada proses pembuatannya yang membutuhkan keterampilan, misalnya keterampilan melipat kertas, membutuhkan biaya yang lumayan banyak, proses pembuatannya yang lama memerlukan proses panjang, media *Pop-Up Book* juga jika dilihat dari visual fisiknya akan mudah rusak jika terkena air (Resmaniti & Kalimah, 2019, hlm.1-8).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media *Pop-Up Book* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media *Pop-Up Book* adalah konsep yang disajikan, bagian gambar atau visualisasi dari media ini pada setiap bagiannya mampu merangsang proses berpikir, belajar peserta didik menjadi menyenangkan, memotivasi, lebih aktif, serta mampu mengasah daya ingat peserta didik. Sedangkan kekurangan dari media *Pop-Up Book* ini adalah proses pembuatannya yang memakan banyak waktu, membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, harga bahan-bahan yang digunakan relatif mahal, butuh proses panjang, jika terkena air akan rusak, dan pada prinsip visualisasinya hanya menampilkan gambar biasa saja.

7. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Keterampilan ini sangat penting dilakukan yaitu sebagai pengembangan diri peserta didik untuk masa yang akan datang (Hasnah, 2019, hlm. 35-42). Kegiatan menulis ini lebih ditekankan pada kegiatan pembinaan dan pengembangan diri. Menurut Alawiyah (2021, hlm.1692) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan aktivitas seseorang untuk menghasilkan, mengatur, dan mengembangkan ide dan gagasan dalam kalimat yang kemudian disusun, dibentuk, dibaca ulang, diubah, dan kemudian direvisi. Seperti yang dikemukakan oleh Utami, dkk. (2023, hlm.3) bahwa kegiatan menulis merupakan keterampilan menulis yang harus dilatih secara konsisten, keterampilan menulis itu tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus diasah dan dilatih terus menerus. Dengan begitu, diasumsikan bahwa keterampilan menulis ini tidak datang secara tiba-tiba tetapi perlu dilatih secara terus menerus dengan bantuan keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis dipelajari paling akhir.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Situmorang (2018, hlm.166) keterampilan menulis adalah kesanggupan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, pikiran keinginan, dan perasaan mereka kepada orang lain melalui bahasa tulis atau karya tulis dengan harapan dapat dibaca, dipahami, dan dimengerti oleh orang lain. Menulis adalah proses komunikasi kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak. Sedangkan menurut Alawiyah (2021, hlm.1692) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah aktivitas seseorang dalam menulis ide, gagasan, imajinasi, khayalan, dan perasaan. Ini dapat berupa tulisan fiksi atau nonfiksi. Artinya, penulis (peserta didik) harus dapat menyampaikan ide dengan cara yang mudah dipahami. Oleh karena itu, pemilihan kosa kata sangat penting untuk membantu pembaca memahami tulisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah suatu kegiatan seseorang sanggup dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, ataupun perasaan mereka kedalam sebuah tulisan yang dituangkan secara logis, padat, dan mudah dipahami. Tulisan akan dapat dimengerti dan dipahami apabila penulis (peserta didik) belajar banyak mengenai kebahasaan, rajin membaca sehingga pembendaharaan kata meningkat. Oleh sebab itu, keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling akhir untuk dipelajari, dibandingkan keterampilan lainnya. Kegiatan menulis merupakan bagian dari interaksi komunikasi tetapi secara tidak langsung.

b. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis harus memiliki tujuan yang jelas dari tulisan yang akan dibuatnya. Siregar & Mahrani (2022, hlm.6) menyatakan bahwa tujuan yang jelas dalam menulis akan membimbing seorang penulis dalam usahanya membuat tulisan yang baik. Secara umum, tujuan menulis adalah bentuk informasi, bentuk pengekspresian diri, memberikan keyakinan kepada pembaca, dan sarana hiburan.

Nisya & Kusmayadi (2022, hlm.433) juga mengatakan dalam tulisannya bahwa menulis memiliki tujuan, diantaranya yaitu; 1) untuk tujuan tugas atau penugasan (*assignment purpose*), 2) untuk memberi kesenangan, menghilangkan kedukaan sementara, dan memberi pemahaman para pembaca (*altruistic purpose*), 3) untuk membujuk atau menghimbau, memengaruhi, dan meyakinkan para pembaca untuk dapat bertindak sesuai yang disampaikan pada tulisan (*persuasive*

purpose), 4) memberikan informasi dan keterangan (*informational purpose*), 5) tujuan pernyataan diri atau pengenalan diri (*self-expressive purpose*), 6) untuk penglibatan diri atas keinginan tertentu, mengembangkan potensi kognitif dalam menuangkan suatu pengalaman, pengetahuan, dan perasaannya (*creative purpose*), 7) untuk memecahkan masalah (*problem-solving purpose*).

Siregar & Mahrani (2022, hlm.17) menjelaskan bahwa tujuan menulis bagi peserta didik di sekolah dasar adalah sebagai bentuk kegiatan menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan harapan melatih keterampilan berbahasanya dengan baik Tujuan menulis fase lanjutan adalah untuk menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis secara sistematis dan teliti. Hasil tulisan tersebut menjadi karya yang dapat dinikmati, menjadi bahan pengembangan, bahan pengetahuan, dan bahan evaluasi diri peserta didik dalam membuat karya tulis yang lebih baik (Seftiani, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memberi pemahaman, mendapat pengetahuan, kejelasan, memberi kesenangan, memberi informasi, dan menilai sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat, introspeksi, atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Sedangkan bagi peserta didik di sekolah dasar kegiatan menulis adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilannya dalam menulis dengan kebahasaan yang baik dan benar. Sebagai pengetahuan dan bahan evaluasi diri untuk dapat membuat karya tulis lebih baik.

c. Jenis-jenis Menulis

Anang (2023) mengatakan bahwa jenis-jenis menulis dapat dibagi menjadi beberapa kategori berbeda, yaitu; 1) menulis teknis yaitu untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci, 2) menulis jurnalistik yaitu untuk menyampaikan berita yang akurat, objektif, dan tepat waktu, 3) menulis kreatif (fiksi dan nonfiksi), 4) menulis akademis yaitu digunakan dalam konteks pendidikan dan penelitian ilmiah, seperti makalah penelitian, tesis, dan esai ilmiah. Sedangkan menurut Kusumawardani, dkk. (2020, hlm.3) juga menyatakan bahwa berikut adalah beberapa jenis menulis berdasarkan sifatnya, yaitu 1) penulisan naratif atau tulisan berisi cerita, kejadian atau peristiwa seorang tokoh, 2) penulisan deskriptif atau pemaparan pengalaman atau pengetahuan sang penulis, 3) penulisan

eksposisi atau pemaparan pokok pikiran agar makin jelas dan mendalam, 4) penulisan argumentasi atau tulisan berupa gagasan atau ide untuk pemberian alasan, 5) penulisan persuasif atau tulisan yang mampu membujuk, mendorong, dan meyakinkan seseorang agar mau mengikuti kemauan sang penulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis menulis dapat dikategorikan ke dalam jenis menulis teknis, jurnalistik, kreatif (fiksi dan nonfiksi), dan menulis akademis. Berdasarkan sifatnya menulis dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu, menulis naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi, dan persuasif. Setiap kategori jenis-jenis menulis memiliki fungsi, tujuan, dan karakternya masing-masing yang dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan sang penulis.

8. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

a. Pengertian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Kegiatan mengarang adalah penyampaian makna tulisan yang diharapkan mampu dimengerti pembaca. Karangan narasi adalah bentuk tulisan yang dimaksudkan untuk merangkai sebuah peristiwa atau pengalaman manusia. Menurut Alawiyah (2021, hlm.1693) karangan narasi adalah tulisan berupa tingkah laku yang terhubung dan dirangkaikan menjadi satu kesatuan peristiwa utuh dalam satu waktu. Karangan narasi akan membawa pembacanya merasakan kejadian-kejadian yang dituliskan oleh pembuat karangan narasi tersebut. Peristiwa atau kejadian dijabarkan berdasarkan kronologi yang ada. Nurjani (2018, hlm.236) juga menyatakan bahwa keterampilan menulis karangan narasi adalah kemampuan seseorang dalam memaparkan peristiwa nyata atau rekaan dalam proses penulisan yang didasarkan pada pengalaman manusia dan dijelaskan secara rinci dari waktu ke waktu. Menurut Musyawir, & Loilatu (2020, hlm.2) menyatakan bahwa keterampilan menulis karangan narasi adalah kesanggupan peserta didik dalam mengenal bahasa tulis berdasarkan pengalaman. Keterampilan menulis karangan narasi adalah kesanggupan peserta didik mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, serta pengalaman pribadi mereka dalam menulis karangan narasi (cerita) yang dipaparkan dengan jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan mampu dipahami oleh pembaca (Maisarah, 2020, hlm.6). Narasi biasanya terbagi menjadi dua jenis, yaitu narasi fiksi dan narasi nonfiksi.

Maka dapat disimpulkan keterampilan menulis karangan narasi merupakan kemampuan seseorang dalam menjabarkan pokok pikirannya terhadap tulisan yang dituangkan ke dalam karangan narasi atau cerita berupa peristiwa yang dipaparkan secara sistematis baik dari pengalaman pribadi maupun peristiwa manusia disekitarnya.

b. Tujuan Menulis Karangan Narasi

Musyawir, & Loilatu, (2020,hlm.5-6) menyatakan bahwa tujuan menulis karangan narasi adalah untuk memberikan arti dan makna kepada pembaca dari rentetan kejadian sebuah cerita agar dapat diambil hikmahnya. Menurut Wibowo, Sutani, & Fitriani-grum, (2020, hlm.51-57) tujuan menulis karangan narasi yaitu agar pembaca bisa merasakan dan seolah-olah mengalami peristiwa tersebut.

Secara umum, dua tujuan utama menulis karangan narasi adalah untuk memberikan informasi, pemahaman, dan peningkatan pengetahuan seorang pembaca serta memberikan pengalaman baik bagi penulis maupun pembaca (Musyawir, & Loilatu, 2020,hlm.6). Tujuan menulis karangan narasi juga adalah untuk jadi kebiasaan diri dalam mengembangkan keterampilan menulis karangan cerita (Riana, & Setiadi, 2016, hlm.109-122).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis karangan narasi adalah untuk melatih keterampilan penulis dan memberi informasi, pengetahuan serta pengalaman pembaca dari isi tulisan untuk diambil hikmahnya dan pembaca juga dapat seolah-olah merasakan serta mengalami peristiwanya.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Wibowo, dkk. (2020, hlm.51-57) menyatakan bahwa keterampilan menulis karangan narasi ialah hasil dari interaksi terhadap beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah kemampuan peserta didik memahami penulisan karangan narasi dan juga minat serta kondisi dari peserta didik, sedangkan faktor eksternal ialah seperti keadaan atau kondisi lingkungan sekolah, lingkungan kelas, ataupun lingkungan belajar dari peserta didik. Faktor lainnya ialah media yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran bisa saja kurang bervariasi, sehingga kurang menarik minat dan pemahaman peserta didik dalam menulis karangan narasi dengan baik.

Aisah (2021, hlm.18) pun menjabarkan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi keterampilan menulis karangan narasi peserta didik, yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap keterampilan menulis. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawati dalam Aisah (2021, hlm.18) apabila seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka ia juga harus terampil dan aktif dalam membaca.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis karangan narasi itu dapat diperoleh dari faktor internal dan eksternal peserta didik, serta faktor lain seperti keterampilan membaca yang menjadi pendukung peserta didik terampil dalam menulis.

d. Indikator Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Saputra (2022) menjabarkan bahwa menulis karangan narasi memiliki beberapa indikator penilaian, yaitu adanya kesesuaian judul dengan isi tulisan, pemilihan, penggunaan dan penulisan ejaan dan diksi yang tepat, keefektifan kalimat, keterpaduan antar kalimat (dilihat dari segi ide), keterpaduan antar paragraf, pengembangan isi keseluruhan tulisan, dan kerapihan tulisan.

Maula (2020, hlm.33-35) juga menjabarkan indikator keterampilan menulis karangan narasi, diantaranya yaitu; 1) peserta didik mampu memaparkan isi cerita, 2) peserta didik mampu memaparkan struktur organisasi narasi dengan jelas, seperti orientasi cerita, komplikasi, dan resolusi, 3) peserta didik mampu memaparkan secara lengkap sub indikator ciri linguistik narasi, 4) peserta didik mampu menyebutkan jenis narasi, 5) peserta didik mampu menyajikan karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan tanda baca dengan tepat dan jelas.

Indikator keterampilan menulis karangan narasi berdasarkan aspeknya menurut Sugiarti (2018, hlm. 87-101) diantaranya yaitu: (1) isi karangan; yaitu meliputi pengungkapan ide dan isi karangan yang sesuai dengan judul atau topik, (2) organisasi isi karangan; meliputi susunan atau alur karangan, tokoh dan penokohan, serta latar atau *setting* karangan narasi, (3) ejaan tulisan; meliputi penulisan ejaan yang sesuai dan penggunaan tanda baca dalam menulis karangan narasi, dan (4) penggunaan bahasa; meliputi pemilihan kata atau diksi dan pola atau bentuk kalimat serta paragraf pada karangan efektif dan padu.

Berdasarkan indikator di atas, maka bentuk indikator keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini ialah sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Sugiarti (2018, hlm.87-101) mencakup; 1) pengungkapan ide dan gagasan dalam menulis karangan, 2) isi sesuai dengan judul atau topik, 3) susunan atau alur karangan sesuai dengan struktur karangan narasi, 4) kemunculan tokoh penokohan, 5) kemunculan latar atau *setting*, 6) penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca sesuai, 7) pemilihan kata atau diksi, dan 8) pola atau bentuk kalimat serta paragraf efektif dan padu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan akan menjadi pembandingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dan sesuai sebagai sumber referensi:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/ Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wina Hermawati & Anggi Citra Apriliana, 2020	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i> untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Keterampilan Menulis Karangan Narasi	Metode yang digunakan adalah PTK (Penilaian Tindakan Kelas) dengan memakai desain dari Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas IV sebanyak 23 orang	Berdasarkan hasil analisis data dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran menulis karangan narasi terlihat dari rata-rata pembelajaran pra siklus sebesar 39%, yang meningkat pada siklus I setelah digunakannya model <i>concept sentence</i> dengan rata-rata mencapai 70% dan pada siklus II mencapai 83%. (Hermawati & Apriliana, 2020).
2.	Siti Maisarah, 2020	Penerapan Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i> untuk	Metode yang digunakan adalah PTK (Penilaian Tindakan Kelas)	Hasil sebelum dilaksanakannya tindakan hanya mencapai rata-rata

		Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hikmah Pekanbaru	Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V berjumlah 26 orang dan 1 orang pendidik	59,53 tergolong kurang atau rendah. Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model <i>concept sentence</i> , sehingga dihasilkan rata-rata pada siklus I yang meningkat sebesar 75,30 tergolong cukup. Dan pada siklus ke II, dihasilkan nilai rata-rata sebesar 81,65 tergolong baik. (Maisarah, 2020)
3.	Dayang Maharani, Rini Setyowati, & Haris Rosdianto, 2023.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i> terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa SD	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan bentuk <i>nonequivalent control group design</i> Subjek Penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 40 orang	Hasil analisis menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji non-parametrik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>concept sentence</i> mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ atau $-4,54 \leq -1,96$. Model pembelajaran <i>concept sentence</i> berpengaruh besar terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik MIS Darul Falah Selakau. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh

				sebesar 2,14 dan termasuk kriteria tinggi (Maharani, Setyowati, & Rosdianto, 2023)
4.	Retno Yulianti, 2016	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media <i>Pop-Up Book</i> pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kedunglegok Kecamatan Kemangkon Kabupaten Prubalingga Tahun Ajaran 2015/2016	Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penilaian Tindakan Kelas) dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 16 orang	Hasil rata-rata pada pra tindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,47 dengan persentase ketuntasan 44%, pada siklus I meningkat menjadi 73,59 dengan persentase ketuntasan 69%, dan pada siklus II menjadi 78,84 dengan persentase 87,5%. Peningkatan tersebut dapat dicapai melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media <i>pop-up book</i> (Yulianti, 2016).
5.	Ratnarti Pahrin, Salma Halidu, dan Nuriyani Khairunisa Hipi, 2022	Kemampuan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i> pada Siswa Sekolah Dasar	Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 14 orang	Pada observasi awal dari 14 siswa hanya 5 siswa atau 36% yang mampu menulis karangan narasi. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 8 siswa atau 57% yang mampu menulis narasi. Pada siklus II jumlah ini menjadi 86% atau 12 siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran

				<i>Concept Sentence</i> kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V di SDN 11 Bongomeme Kabupaten Gorontalo dapat meningkat (Pahrin, Halidu, & Hipi, 2022).
--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas, ada persamaan dan perbedaan yang terjadi pada penelitian ini, berikut diantaranya:

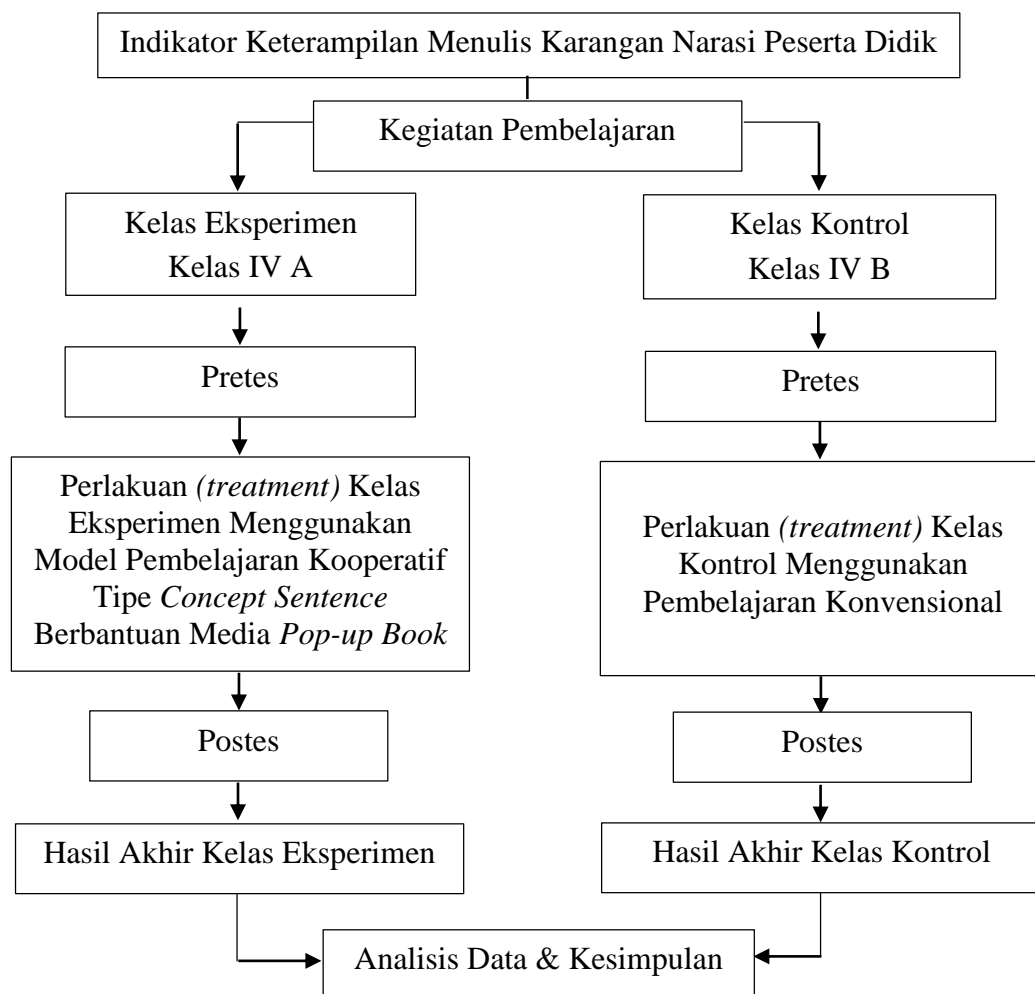
- 1) Persamaan dengan penelitian terdahulu pada nomor satu, variabel bebas yang digunakan sama yaitu model *Concept Sentence* dan variabel terikat yang digunakan yaitu peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Subjek yang digunakan penelitian terdahulu sama yaitu peserta didik kelas IV. Sedangkan perbedaannya dilihat dari metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga atau penunjang pembelajaran.
- 2) Persamaan dengan penelitian terdahulu pada nomor dua, variabel bebas yang digunakan sama yaitu model pembelajaran *Concept Sentence* dan variabel terikat yaitu peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Sedangkan perbedaannya dilihat dari metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian terdahulu yang digunakan adalah peserta didik kelas V. Penelitian terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga pembelajaran.
- 3) Persamaan dengan penelitian terdahulu pada nomor tiga, variabel bebas yang digunakan sama yaitu model pembelajaran *Concept Sentence* dan variabel terikat yang digunakan sama yaitu keterampilan menulis karangan narasi. Metode dan desain yang digunakannya sama yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experimental tipe nonequivalent control group design*. Sedangkan perbedaannya dilihat dari subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V. Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga atau penunjang pembelajaran.

- 4) Persamaan dengan nomor empat, variabel bebas yang dipakai sama yaitu media *Pop-Up Book* dan variabel terikatnya yang dipakai yaitu peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Subjek yang digunakan juga sama yaitu peserta didik kelas IV. Sedangkan perbedaannya dilihat dari metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan model pembelajaran sama sekali.
- 5) Persamaan dengan penelitian terdahulu pada nomor lima, variabel bebas yang digunakan sama yaitu model *Concept Sentence* dan variabel terikatnya yang digunakan sama yaitu peningkatan kemampuan menulis karangan narasi. Sedangkan perbedaannya dilihat dari subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah peserta didik kelas V. Kemudian metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan model pembelajaran sama sekali.

Berdasarkan pernyataan di atas, sehingga penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis karangan narasi dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Pop-Up Book* dengan subjek peserta didik kelas IV di SDN 017 Sekejati Bandung. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi experiment* dan desain penelitian yang dipakai *nonequivalent control group design*.

C. Kerangka Pemikiran

Darmawan (2024, hlm.117) menjelaskan kerangka berpikir adalah konsep yang berkaitan dengan berbagai faktor yang dianggap penting dalam penelitian. Kerangka berpikir adalah dasar penelitian yang didasarkan atas fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Dita, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menggambarkan secara sistematis variabel yang diteliti yaitu keterampilan menulis karangan narasi. Sampel yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen berisi peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Concept Sentence* sedangkan kelas kontrol berisi peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berikut merupakan skema kerangka pemikiran penelitian yang ditunjukkan pada bagan berikut:



Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa asumsi adalah prakiraan atau prediksi yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan penelitian karena adanya suatu kebenaran. Wendi (2020) menjelaskan bahwa asumsi adalah dugaan, perkiraan, atau perhitungan yang juga mampu diterima sebagai dasar maupun landasan pemikiran yang dianggap benar. Berdasarkan teori dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti mengasumsikan penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran di atas. Dengan demikian model pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Pop-Up Book* diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Hipotesis

Yuliawan (2021, hlm. 43-44) mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang mendorong seseorang untuk melakukan penyelidikan. Dalam melakukan penelitian diperlukan hipotesis yang benar, peneliti dapat menentukan teknik untuk menguji hipotesis yang ada. Hipotesis pada dasarnya adalah asumsi sementara tentang masalah penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Pop-Up Book* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional
- H_1 : Terdapat perbedaan terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Pop-Up Book* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional
- μ_1 : Rata-rata keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Pop-Up Book*
- μ_2 : Rata-rata keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.